

At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam
IAIN Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i2.6777>

Vol. 6 No. 2, 2019

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

Masjid Sebagai Pusat Dakwah Islam di Kampung (Studi Masjid Darus Sa'adah Desa Hadipolo Kec. Jekulo Kab. Kudus)

Wahyu Khoiruz Zaman

IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

wahyukz@iainkudus.ac.id

Abstrak

Masjid menjadi salah satu simbol penting bagi agama Islam, baik sejak masa awal perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW maupun masa kini. Meskipun masjid menjadi simbol terpenting, namun pengelolaan dan karakter masjid memiliki gambaran yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan situasi keberadaan masjid tanpa mengurangi fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah. Artikel ini mendeskripsikan tentang masjid Darus Sa'adah yang terletak di Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Masjid tersebut memiliki karakter tersendiri yang tidak lepas dari perjalanan sejarah dan letak masjid yang berada di sebuah kampung di kota kretek. Selain sebagai tempat ibadah, masjid tersebut menjadi pusat dakwah bagi pendirinya yakni KH Zainal Khafidzin.

Kata Kunci: Masjid, Pusat Dakwah, Agama Islam

Pendahuluan

Masjid merupakan fasilitas terpenting bagi umat Islam. Hal itu dapat difahami pada saat awal peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah, hal pertama yang dilakukan

oleh Nabi Muhammad SAW dan segenap sahabat adalah membangun masjid, (M. Irawan, 2014: 99).

Kata “masjid” dalam bahasa arab merupakan isim makan dari kata “*Sajada*” yang dapat diartikan sebagai tempat sujud. Dalam sejarah Islam, masjid menjadi sesuatu yang sangat penting. Selain sebagai tempat sujud atau salat, pada masa Rasulullah masjid juga sebagai tempat untuk bermusyawarah, menerima tamu, membahas strategi perang serta menyelesaikan persoalan umat hingga sebagai pusat perekonomian masyarakat. Pada masa sahabat juga demikian, masjid dijadikan sebagai pusat kegiatan umat atau masyarakat.

Fungsi yang paling penting dari masjid adalah tempat sujud, sholat, dan beribadah kepada Allah SWT. Disamping menjadi tempat ibadah masjid juga berfungsi sebagai tempat membina dan mendidik manusia menjadi insan beriman, bertakwa, beramal sholeh, dan berakhlakul karimah, (Nurhidayat Muh. Said, 2016: 84-85).

Memahami masjid secara universal, berarti juga memahaminya sebagai instrument sosial masyarakat, yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat islam itu sendiri. Melalui masjid, dapat membangun sebuah sistem masyarakat yang ideal, melalui masjid pula, dapat dilakukan kaderisasi generasi melalui proses pendidikan yang bersifat berkelanjutan untuk mencapai kemajuan. Melalui masjid pula dapat menjaga nilai-nilai yang menjadi tradisi maupun kebudayaan masyarakat Islam. Tidak kalah penting, melalui masjid, dapat membangun masyarakat yang sejahtera sehingga mampu memberdayakan, mencerahkan, dan membebaskan mereka dari berbagai macam keterbelakangan, (Muhammadiyah Amin, 2006: 8-9). Singkat kata, masjid dapat menjadi sarana melaksanakan aktifitas dakwah.¹ Sebab, dakwah merupakan bagian yang sangat penting dari ajaran Islam yang dilaksanakan oleh umat muslim sebagai konsep amar ma'ruf nahi munkar, yakni mengajak kepada kebaikan dan menjauhkan dari kejahatan.

Perkembangan jumlah umat Islam di dunia sejak masa Rasulullah dan para sahabat hingga saat ini cukup pesat. Di Indonesia, Islam menjadi agama yang paling banyak dianut masyarakat. Demikian juga dengan perkembangan jumlah masjid yang

¹ Sebagaimana makna yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata dakwah memiliki arti: Penyiaran atau propaganda agama dan pengembangan agama dikalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, (KBBI, 1997:205).

ada di Indonesia, dari masa ke masa jumlahnya semakin meningkat. Berdasarkan catatan pemerintah, melalui Kementerian Agama Republik Indonesia (RI) jumlah masjid di Indonesia mencapai 700 ribuan masjid di tahun 2010. Sementara Dewan Masjid Indonesia (DMI) mencatat, di Indonesia ada 800 ribu masjid, bahkan diyakini mencapai satu juta masjid.

Menilik perkembangan jumlah masjid yang cukup banyak di Indonesia, ada beberapa karakter dan ciri khas tersendiri dari masing-masing masjid. Salah satunya masjid yang ada di Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, yakni masjid Darus Sa'adah.

Pembahasan

Masjid dapat diartikan sebagai tempat dimana saja untuk bersembahyang bagi umat islam. Masjid memiliki makna yang besar bagi umat islam dalam kehidupan, baik itu makna fisik maupun makna spiritual, (Wahyuddin, 2013: 55).

Masjid berasal dari Bahasa Arab yaitu *sajada* (fiil madhi), *yusajidu* (fiil mudhari'), *masajidan* atau *sajdan* (masdar) yang mempunyai arti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT, (Masrullah dkk, 2019: 207) Sedangkan pengertian masjid menurut istilah adalah tempat umat islam mengerjakan sholat, dzikir, dan hal-hal yang berhubungan dengan dakwah islamiyah, (Mukrodi, 2014: 86).

Dalam pengertian sehari-hari, masjid merupakan tempat sholat kamum muslimin yang mengandung makna tunduk dan patuh. Hakekatnya masjid adalah tempat melakukannya segala aktivitas yang mengandung makna tunduk dan patuh kepada perintah Allah semata.

Pengertian masjid menurut para ahli, adalah:

1. Menurut Quraish Shihab, masjid merupakan tempat untuk melaksanakan segala aktivitas muslim yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah SWT.
2. Menurut Abu Bakar, masjid adalah tempat memotivasi dan membangkitkan kekuatan ruhaniyah dan keimanan seorang muslim, (Abubakar, 2007: 9)
3. Menurut Moh. E. Ayub, masjid adalah tempat orang-orang muslim berkumpul dan melakukan shalat berjamaah dengan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan muslim, (Mohammad E. Ayub, 1996: 69)

Dari sejumlah pendapat para ahli seperti di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masjid merupakan tempat untuk melaksanakan segala bentuk aktivitas umat Islam yang mencerminkan penghambaan diri kepada Allah SWT.

Dalam catatan sejarah, Masjid yang dibangun pertama oleh Nabi Muhammad SAW, adalah masjid Quba' kemudian disusul masjid Nabawi di Madinah. Dapat difahami pula bahwa kedua masjid tersebut yakni Quba dan Nabawi disebut dengan masjid taqwa, karena masjid dibangun atas dasar ketaqwaan.

Dari berbagai peristiwa atau kejadian serta pengalaman yang dimiliki oleh umat muslim dan terus berkembang, masjid dikenal memiliki peran:

1. Pusat kegiatan umat Islam, baik kegiatan sosial, pendidikan politik, budaya, dakwah maupun kegiatan ekonomi. Umat Islam sering memanfaatkan masjid sebagai pusat segala kegiatan. Kegiatan sosial yang sering diselenggarakan di masjid adalah kegiatan temu remaja. Dari masjid bisa diajarkan tentang perlunya hidup berdisiplin, tepat waktu, kebersamaan berjamaah dan peningkatan pengetahuan.
2. Masjid sebagai lambang kebesaran Islam, Masjidil Haram dilambangkan sebagai pusat kebesaran Islam, dimana di dalamnya terdapat Ka'bah sebagai kiblat umat Islam seluruh dunia. Sedangkan Masjid Istiqlal Jakarta dijadikan lambang kebesaran Islam di Indonesia. Dan Masjid Demak dijadikan sebagai lambang kebesaran Islam di Pulau Jawa.
3. Masjid sebagai pusat pengembangan ilmu, baik ilmu dunia maupun akhirat, Masjid berperan sangat besar. Banyak masjid yang sudah dilengkapi dengan berdirinya Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA), perpustakaan masjid dan tempat penyelenggaraan kursus-kursus lain.

Sebagaimana telah disebutkan beberapa peran masjid di atas, maka masjid sangat berpengaruh terhadap masyarakat, khususnya pada masyarakat muslim, Seiring dengan kemajuan zaman, ada 2 peranan masjid yang paling penting ialah:

1. Sebagai sumber aktivitas, Masjid dijadikan sebagai awal kegiatan setelah tujuan hijrah tercapai. Keadaan darurat yang dialami oleh Rasul pada awal hijrah bukan justru mendirikan benteng untuk menjaga kemungkinan serangan lawan, tetapi mendirikan masjid.

2. Sebagai penampung arus informasi modern, keberadaan masjid dalam menggapai arus informasi modern semakin memantapkan posisinya sebagai suatu alternatif di dalam menjawab tantangan zaman termasuk pusat informasi ke-Islaman yang penuh dengan nilai-nilai kebenaran, (Irma Suriyani, 2017: 17-22).

Sementara, kata dakwah merupakan bentuk masdar (bahasa Arab) dari kata da'a, yad'u, da'watan, yang artinya telah mengajak, sedang mengajak dan ajakan. Ketiganya merupakan Mauzun (yang menyerupai) dari Wazan (timbangan) dari kata *fa'ala, yaf'ulu, fa'lan*. Secara makna kata, dakwah dalam kamus Bahasa Arab al-Munawir berarti Do'a, seruan, ajakan, undangan, ataupun permintaan, (A.W.Munawir; 1997:407).

Sementara arti kata dakwah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti: Penyiaran atau propaganda agama dan pengembangan agama dikalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, (KBBI; 1997:205) Pengertian Dakwah secara umum memiliki makna seruan, ajakan, panggilan, propaganda, bahkan berarti permohonan dengan penuh harap atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut berdoa, (Noor, 1981:28).

Sedangkan makna Dakwah secara istilah, menurut Amrullah Ahmad, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (theologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia yang beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran agama Islam dalam segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu, (Amrullah Ahmad, 1985:3).

Sementara pengertian secara istilah kata Dakwah menurut Thoha Yahya Oemar adalah usaha mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan duni dan akhirat, (Arifin; 2010:43-44).

Berdasarkan penjelasan makna atau pengertian dakwah menurut para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah adalah suatu usaha atau proses untuk mengajak umat manusia dengan cara yang bijaksana sesuai dengan perintah Allah dan tuntunan Rasulullah tujuannya untuk merubah kondisi umat manusia dari yang kurang

baik menuju ke arah yang lebih baik dengan tujuan memperoleh kebaikan dan kemaslahatan dunia maupun akhirat.

Berkaitan dengan perubahan masyarakat yang berlangsung di era globalisasi, maka perlu dikembangkan strategi dakwah Islam sebagai berikut; *Pertama* meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Pada dasarnya dakwah adalah usaha menyampaikan risalah tauhid yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dakwah berusaha mengembangkan fitrah dan kehanifan manusia agar mampu memahami hakekat hidup yang berasal dari Allah dan kembali pada-Nya. Mengembangkan potensi ataufitrah dan kedhaifan manusia, maka dakwah tidak lain merupakan suatu proses memanusiaikan manusia dalam proses transformasi kebudayaan masyarakat yang membentuk ekosistem kehidupan. Karena itu, tauhid merupakan kekuatan paradigmatis dalam teologi dakwah yang akan memperkuat strategi dakwah.

Kedua perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatis pemahaman agama. Dakwah sebagai gerakan transformasi sosial sering dihadapkan pada kendala-kendala kemapanan keberagamaan seolah-olah sudah merupakan standar keagamaan yang final sebagaimana agama Allah. Pemahaman agama yang terlalu eksotis dalam menerima gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh juru dakwah itu sendiri oleh karena itu diperlukan pemikiran inovatif yang dapat mengubah kemapanan pemahaman agama dari pemahaman yang tertutup menuju pemahaman keagamaan yang terbuka.

Ketiga, strategi yang imperatif dalam dakwah. Dakwah Islam berorientasi pada amar ma'ruf nahi munkar. Dalam hal ini, dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah di atas podium, lebih dari itu esensi dakwah sebetulnya adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsure Amar ma'ruf nahi munkar (Awalludin Pimay;2001:51-53).

Fungsi Masjid Sebagai Pusat Dakwah

Masjid mempunyai fungsi dan peranan yang sangat besar bagi kaum muslimin, selain itu mempunyai arti yang luas dalam berbagai aspek kehidupan. Selain sebagai tempat ibadah masjid juga berfungsi dan berperan untuk berbagai macam kegiatan dakwah diantaranya:

1. Masjid sebagai pusat ibadah

Di dalam masjid dilakukan dan dilaksanakan berbagai macam kegiatan ibadah mahdah maupun ghairu mahdah seperti sholat wajib, sholat sunnah, dan lain sebagainya. Setiap hari jum'at dilaksanakan sholat dan khutbah jum'at untuk membina keimanan, ketaqwaan, kepribadian dan hokum-hukum syariat Islam.

2. Masjid sebagai tempat menyelesaikan perkara dan pertikaian

Masjid dijadikan tempat menyidangkan soal-soal hukum dan peradilan serta tempat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan masyarakat dan Negara. Pada zaman khalifah Umar, dewan seperti pertimbangan agung, malakukan sidang-sidangnya di masjid. Begitu juga pada zaman khalifah Abu Bakar, dalam menyelesaikan administrasi pemerintahan dilakukan di masjid.

3. Masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran

Sebagaimana Rasulullah sering menerima wahyu di masjid, dan beliau mengajarkan kepada sahabat-sahabatnya. Di masjid juga diadakan ruang dan tempat perpustakaan untuk mendalami ilmu-ilmu, mengadakan diskusi, penelitian, kajian-kajian ilmiah dan sebagainya, (Nurhidayat Muh. Said, 2016: 85).

Fungsi-fungsi tersebut telah diaktualisasikan dengan kegiatan operasional yang sejajar dengan program pembangunan. Sekarang ini masjid semakin tumbuh dan berkembang, baik dari segi jumlahnya maupun keindahannya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kehidupan ekonomi umat dan semaraknya kehidupan beragama.

Banyak masjid telah menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, keberadaan masjid memberikan manfaat bagi jamaah dan bagi masyarakat. Fungsi masjid yang semacam itu perlu terus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan teratur, sehingga dari masjid lahir insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera, (Mohammad E. ayub, 1996: 8).

Masjid sangat berpengaruh terhadap masyarakat, khususnya pada masyarakat muslim, Seiring dengan kemajuan zaman, ada 2 peranan masjid yang paling penting ialah:

1. Sebagai sumber aktivitas, Masjid dijadikan sebagai awal kegiatan setelah tujuan hijrah tercapai. Keadaan darurat yang dialami oleh Rasul pada awal hijrah bukan

justru mendirikan benteng untuk menjaga kemungkinan serangan lawan, tetapi mendirikan masjid.

2. Sebagai penampung arus informasi modern, keberadaan masjid dalam menggapai arus informasi modern semakin memantapkan posisinya sebagai suatu alternatif di dalam menjawab tantangan zaman termasuk pusat informasi ke-Islaman yang penuh dengan nilai-nilai kebenaran, (Irma Suriyani, 2017: 17-22).

Kedudukan masjid dalam dakwah sangatlah penting, salah satunya bagaimana peran atau fungsi masjid sebagai sarana untuk menyebarkan dakwah atau mempelajari ilmu agama. Pada masa Rasulullah Masjid Nabawi merupakan salah satu masjid yang ada di madinah. Masjid tersebut merupakan tempat ibadah sholat dan juga tempat berkumpulnya suatu kaum untuk menyelesaikan suatu masalah.

Sejarah mencatat setidaknya ada beberapa peran dan kedudukan Masjid Nabawi (di Madinah) dalam dakwah Islamiyah yang kami rangkum, diantaranya:

1. Tempat ibadah (sholat, dzikir)

Sudah tidak dipungkiri masyarakat Madinah sekitar Masjid Nabawi menjalankan rutinitas ibadah lima waktu di dalam masjid.

2. Tempat konsultasi dan komunikasi

Sejak zaman Nabi SAW umat Islam sering berkumpul mendengarkan apa yang disampaikan Nabi SAW. di Masjid Nabawi. Di dalam perkumpulan tersebut terjadi Tanya jawab dan Nabi SAW. memberi pencerahan atas keraguan dan pertanyaan sahabat-sahabatnya.

Di zaman sekarang terdapat tausiyah-tausiyah dari para Syaikh yang bisa didatangi. Pengunjung dari Madinah bahkan para pendatang yang umroh atau beribadah haji dapat mendapatkan pencerahan atas permasalahan yang dihadapi.

3. ula dan tempat menerima tamu

Tidak jarang para petinggi Kerajaan Arab Saudi menerima tamu Negara di Masjid Nabawi. Selain menjadi tempat bersejarah, Masjid Nabawi juga sangat indah dan pantas untuk menjadi tempat pertemuan petinggi Negara.

4. Pusat penerangan atau pembelaan agama

Perselisihan paham bisa terjadi diantara masyarakat. Penyelesaian bisa dilakukan di masjid dengan mendapat mediasi dari pihak masjid.

Dari kegiatan masjid Nabawi tersebut, bisa dilihat hasil yang akan diperoleh masyarakat jika umat Islam memakmurkan masjid. Tentu pemakmurannya dibarengi dengan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang menjadi ujung tombak pertama, (www.neliti.com, diakses 9/10/2019).

Sejak zaman Rasulullah masjid sudah menjadi sarana dakwah, yaitu tempat berkumpulnya kaum muslimin dan melakukan berbagai kegiatan keagamaan. Inilah kedudukan masjid dalam dakwah yaitu memberikan pengarahan, bimbingan, pengokohan akidah, dan pendalaman nilai-nilai rohani kaum muslim. Masjid juga mempunyai kedudukan yang istimewa dan efektif dalam mempersatukan umat islam dan juga mejadi pelopor keberangkatan para dai menuju berbagai pelosok dunia untuk mensyiarkan ajaran islam, (Moh. Arwani, 2017: 39).

Gambaran Umum Masjid Darus Sa'adah Desa Hadipolo

Masjid Darus Sa'adah berada di Desa Hadipolo, RT 01/RW 02 Kec. Jekulo Kabupaten Kudus ini merupakan masjid yang baru dan mempunyai sejarah tersendiri. Masjid ini baru diresmikan sekitar 1 (satu) tahun yang lalu, yang didirikan oleh KH. Zainal Khafidzin. Masjid ini memiliki bangunan yang cukup bagus, meski pembangunannya belum sepenuhnya usai.

Masjid Darus Sa'adah berada di lokasi sebelah timur Desa Hadipolo, karena penduduk masyarakat yang tempatnya memang di sebelah timur itu belum memiliki masjid sendiri. Oleh karena itu KH Zainal Khafidzin membangun masjid di tempat tersebut. masjidnya itu terletak di:

Desa	Hadipolo Bareng RT01/RW02
Kecamatan	Jekulo
Kabupaten	Kudus
Provinsi	Jawa Tengah

Jika dipetakan, di desa Hadipolo itu sudah lengkap dalam penempatan masjid, yaitu sebelah selatan ada masjid besar, sebelah utara juga masjid besar, sebelah timur ada masjid Darus Sa'adah, dan sebelah barat itu terdapat mushola kecil.

Bangunan yang dimiliki masjid Darus Sa'adah luas tanah sekitar 2440m, dan dalam pembangunan masjidnya luas bangunannya untuk panjang dan lebar masjid sekitar 14x9m untuk lantai 1 dan ini sedang dalam proses pembangunan lantai 2.

Untuk jumlah ruangan, terdapat 2 kamar mandi pria dan 2 kamar mandi wanita, tempat wudhu, kamar untuk takmir masjid dan juga 1 dapur. Dapur sendiri di tujukan bagi siapa saja yang berada di masjid, baik itu pendatang yang mampir hanya ingin sholat, atau warga sekitar yang memang sering berada di masjid. Dan di dapur telah disediakan kopi, teh, gula, air, wadah untuk memasak air, kompor dan peralatan dapur lainnya, dan juga telah dituliskan "halal" untuk siapa saja yang berada di masjid darus sa'adah.

Masjid Darus Sa'adah masih terbilang baru satu tahun, dan dalam kepengurusan masjidnya masih sederhana. Untuk pemilihan takmir sendiri dilakukan dengan memilih para jama'ah yang memang dalam kegiatan masjid aktif, dan memiliki pengalaman di pondok pesantren. Masa atau periode kepengurusannya 5 (lima) tahun sekali. Untuk penerapan rapat rutin kepengurusan dan pengasuh dilakukan sepekan sekali, yakni setiap hari ahad, dan juga ada rapat khusus ketika ada acara besar.

Salah satu keunikan dari masjid ini adalah memiliki kreasi ukiran dinding yang menarik, bahkan untuk sebagian jama'ah sering dijadikan background untuk berfoto. Bangunan serambinya merupakan bangunan terbuka dan juga memiliki halaman yang cukup luas serta bangunan masjid berada di lingkungan pondok pesantren.

Berdasarkan keterangan pendiri masjid, KH. Zainal Khafidzin² Masjid Darus Sa'adah ini dibangun awal mulanya karena ingin mendirikan masjid di desa Hadipolo serta pondok pesantren. Agar para masyarakatnya antusias lebih meramaikan serta dapat mengelola masjidnya dengan baik. Karena masjid tersebut di bangun bukan hanya untuk di pondok saja melainkan untuk para masyarakat. Hebatnya lagi para masyarakat sangat semangat untuk ikut serta menggayomi di masjid tersebut. serta di serahkan oleh para masyarakat agar dalam pengelolaan lebih dari pihak ke masyarakat.

² Hasil wawancara dengan Nyai Hj Ulfatus Sa'adah, 06 November 2019, lokasi Ponpes Tahfidzul Qur'an Darus Sa'adah

Dari segi bangunannya masjid Darus Sa'adah memang belum 100 persen jadi, tetapi masih tahap pembangunan lagi pada lantai 2 (dua). Serta bangunan untuk belajar anak-anak kecil. Sejak zaman Rasulullah saw masjid merupakan tempat aktivitas umat muslim.

Masjid Darus Sa'adah sendiri diambil dari nama istri pendiri KH. Zainal Khafidzin, yakni Nyai Hj Ulfatus Sa'adah. Pengambilan nama masjid Darus Sa'adah itu bermula dari pondok pesantren yang telah didirikan lebih dahulu daripada masjid tersebut. Arti Masjid Darus Sa'adah sendiri itu "Kebahagiaan atau Kesenangan". Maknanya, masyarakat Desa Hadipolo yang lokasinya memang belum ada masjid, mereka sangat senang dan bahagia, karena adanya masjid. Harapannya, desa mereka menjadi ramai, dan dapat melaksanakan sholat jama'ah. Selain itu, mereka juga mendapatkan ilmu dari pengajian rutin yang dilakukan oleh KH Zainal Khafidzin. Karena dahulu sebelum ada masjid, desa mereka sangat sepi dan bahkan jarang sekali orang melewati kawasan desa tersebut, karena letaknya memang di tanah kosong dan persawahan.

Pendirian masjid Darus Sa'adah berawal dari kedatangan KH Zainal Khafidzin dan Nyai Hj Ulfatus Sa'adah yang memiliki niat untuk mendirikan Pondok Pesantren, dan dengan seizing Allah mereka dapat mendirikan pondok pesantren di desa Hadipolo yang masyarakatnya terkenal dengan "masyarakat abangan". Kemudian mereka mulai melakukan aktifitas dakwah secara halus kepada warga sekitar. Ketika masyarakat mulai memiliki niat baik, Zainal dan istrinya selalu menuntun, mengarahkan, dan mengajari membaca bacaan sholat yang baik, belajar mengaji dengan benar, belajar untuk bisa adzan yang baik dan juga diajarkannya memakai sarung dengan rapi. Cara beliau memang pelan-pelan, agar hati mereka bisa benar-benar tertata dan tidak ingin lagi mengulangi kesalahan yang dulu. Beliau juga berusaha meluangkan waktu hingga larut malam, untuk melayani para masyarakat yang ingin belajar berdiskusi, bermusyawarah dengan beliau.

Masjid Darus Sa'adah memiliki visi, misi, dalam pengelolaan dan pengembangan masjid tersebut. Adapun visi dan misinya sebagai berikut:

1. Visi Masjid Darus Sa'adah

"Menjadikan Masjid Darus Sa'adah sebagai tempat beribadah, dan pusat kegiatan masyarakat"

2. Misi Masjid Darus Sa'adah

- a. Menjadikan masjid sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah semata dan sebagai pusat kebudayaan Islami
- b. Membina jama'ah Masjid Darus Sa'adah menjadi pribadi muslim yang bertaqwa
- c. Menuju masyarakat islami yang sejahtera dan diridhoi Allah SWT
- d. Mewujudkan lingkungan masyarakat islami di lingkungan masjid dan masyarakat sekitar
- e. Mengajak seluruh masyarakat untuk bersama-sama memakmurkan masjid dalam peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan melalui berbagai kegiatan keagamaan.

Kegiatan Dakwah Masjid Darus Sa'adah

Ruang lingkup dakwah masjid Darus Sa'adah bukan hanya di satu RT saja atau hanya di desa Hadipolo saja, melainkan ada beberapa RT dan juga ada beberapa daerah yang menjadi cakupan dan juga tanggung jawab masjid Darus Sa'adah tersebut, yaitu meliputi:

1. Luas wilayah mencakup 5 RT, yaitu RT 01, RT 02, RT 08, RT 09, namun ada juga yang dari luar desa Hadipolo yaitu daerah jepang dan mejobo.
2. Infra struktur yang terdapat di masjid Darus Sa'adah meliputi Yayasan Khafidzil Ilmi Bil Insan, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darus Sa'adah, RA Darus Sa'adah dan juga sekarang ini sedang membangun Madrasah Ibtidaiyah, agar masjidnya nanti diharapkan dapat mempermudah para santrinya untuk mencintai masjid dan mau meramaikan masjid.

Sebelum adanya masjid, masyarakat yang ingin belajar mengaji, ditempatkan di kediaman Kiai Zainal sendiri. Rumah Kiai Zainal dijadikan untuk tempat majelis ta'lim, tempat belajar, tempat diskusi para masyarakat setempat. Lalu pada tahun 2013 Kyai Zainal mendirikan pondok pesantren, ketika tahun 2016 pondoknya sudah jadi, para jamaah putri belajarnya pindah di pondok pesantren tersebut dan belajar bersama beberapa santri yang ada disana. Lalu ketika itu jamaah putra yang masih belum memiliki tempat untuk belajar sendiri, mereka berinisiatif membuat "gazebo" yang terbuat dari bamboo untuk tempat belajar agama, karena waktu itu memang Kyai

Zainal belum memiliki dana untuk pembangunan masjid. Kemudian pada tahun 2016 Kyai Zainal mulailah membangun masjid Darus Sa'adah untuk dijadikan tempat ibadah sekaligus berdakwah.

Cara KH Zainal Khafidzin berdakwah untuk mengajak masyarakat sekitar tidaklah mudah, butuh pendekatan. Cara pertama yaitu bersosialisasi dengan masyarakat setempat, membuka pintu rumah selebar-lebarnya, agar masyarakat tidak enggan untuk bersilaturahmi, dari situlah pendekatan Kiai Zainal mengajarkan warga sekitar belajar agama dan mengenal ilmu agama lebih dalam lagi, mengajak para preman-preman, para pengangguran untuk diskusi santai hingga larut malam. Bahkan Kiai Zainal tidak pernah merasa lelah untuk bisa merubah masyarakat setempat agar nantinya bisa menjadi orang yang lebih baik.

Masjid Darus Sa'adah murni didirikan oleh KH Zainal Khafidzin sendiri, akan tetapi masjid tersebut dikhususkan untuk masyarakat setempat. Masjid dan juga Pondok Pesantren di bangun di atas tanah hasil membeli langsung dari pemilik tanah tersebut. tanah yang luasnya sekitar 2440m ini sekarang telah menjadi bangunan Masjid, Pondok Pesantren Tahfidz, RA, dan juga sedang dalam proses pembangunan MI, MTs, MA. Untuk pendirian masjid sendiri awal peletakan batu pertama yaitu pada tanggal 09 Mei 2016 dan peresmian Masjid pada tanggal 19 Juni 2018, jadi untuk pembuatan masjid sendiri memerlukan waktu kurang lebih 2 tahun. Dan memang masjid Darus Sa'adah ini masjid yang paling muda di antara masjid lainnya. Namun dalam kegiatan, masjid inilah masjid satu-satunya yang mengadakan program kegiatan pengajian rutin, mingguan dan bulanan, jadi meskipun masih belum sempurna dan masih harus perlu pembangunan lagi, masjid ini tidak pernah sepi oleh masyarakat setiap harinya, karena adanya rutunan pengajian tersebut dan juga sholat jamaah. Jika dibandingkan dengan masjid di daerah desa Hadipolo lainnya, masjid Darus Sa'adalah masjid yang satu-satunya memiliki program kegiatan mengaji, dan bukan hanya tempat beribadah saja. Dan setelah masjid Darus Sa'adah sudah dapat ditempati, gazebo yang dibangun oleh masyarakat roboh dengan sendirinya, karena sudah tidak terpakai lagi.

Untuk saat ini bangunan awal masjid masih lantai satu, dan rencananya memang akan dibangun lantai dua, karena lantai satu saja hanya cukup untuk jamaah putra, sedangkan jamaah putri sering kali di luar atau di teras masjid. Tak hanya untuk warga sebetulnya, rencananya nanti ketika pembangunan madrasah sudah jadi, masjid tersebut juga dapat menjadi salah satu syarat berdirinya madrasah agar nantinya ketika

pembangunan madrasah MI, MTs, dan MA sudah jadi dan memiliki santri yang banyak, masjid tersebut akan menjadi peranan penting bagi santri untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan terutama dakwah Islam, dan juga menjadi fasilitas santri dalam beribadah.

Untuk saat ini Kiai Zainal bersama dengan pengurus masjid focus berdakwah kepada bapak-bapak dan ibu-ibu yang baru belajar agama, supaya diharapkan nantinya bisa membimbing anak-anaknya dengan baik ketika di dalam rumah, seperti mengajak untuk selalu meramaikan masjid. Ketika orang tua dapat mencontohkan dengan baik, maka anak tersebut akan mudah untuk di ajak belajar agama, dan diharapkan nantinya dapat menjadi penerus kader-kader yang memiliki akhlak yang baik dan mampu menapaki kehidupan dengan baik.

Kini, setelah adanya masjid, desa hadipolo RT01/RW02 menjadi cukup ramai karena masjid Darus Sa'adah telah membuat program kegiatan rutin seperti pengajian *Kitab Tafsir, Irsyadul Ibad, Khataman Qur'an*, sehingga para warga sangat antusias mendatangi masjid darus sa'adah untuk mengikuti kegiatan pengajian tersebut.³

Simpulan

Masjid menjadi bagian terpenting dalam perjalanan dan perkembangan agama Islam di dunia. Sejak masa Rasulullah, masjid sudah menjadi sarana dakwah, yakni sebagai tempat berkumpulnya umat Islam dan melakukan berbagai kegiatan keagamaan. Dan pada zaman sekarang ini kedudukan masjid dalam dakwah berkembang sangat pesat, seperti sebagai tempat untuk memberikan pengajaran, bimbingan, pengokohan akidah, dan pendalaman nilai-nilai rohani kaum muslim. Masjid juga mempunyai kedudukan yang istimewa dan efektif dalam mempersatukan umat islam dan juga mejadi pelopor keberangkatan para dai menuju berbagai pelosok dunia untuk mensyiarkan ajaran islam.

Masjid Darus Sa'adah yang berada di Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, menjadi salah satu masjid di Indonesia yang mempraktikkan fungsi masjid sebagai sarana untuk berdakwah para dai, yakni KH Zainal Khafidzin bersama

³ Hasil wawancara dengan Nyai Hj Ulfatus Sa'adah, 06 November 2019, lokasi Ponpes Tahfidzul Qur'an Darus Sa'adah

istrinya. Melalui masjid, mereka melakukan aktifitas dakwah berupa mengajak masyarakat untuk solat berjamaah, pengajian Kitab Tafsir, Irsyadul Ibad, Khataman Qur'an, dan Tanya jawab mengenai persoalan-persoalan keagamaan hingga kegiatan-kegiatan lain yang bertujuan untuk syiar Islam.

References

- M. Irawan, *Keajaiban Masjid Nabawi*: Menguak Misteri dan Keajaiban Menakjubkan dari setiap sisi Masjid Nabawi (Jakarta: Spasi Media, 2014).
- Nurhidayat Muh. Said, "Manajemen Masjid (Studi pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar jakarta)", Jurnal Tabligh, Vol. 1, No.1, Thn. 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia; 1997:205
- Masrullah dkk, *Sejarah Sosial dan Intelektual Pendidikan Islam*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019).
- Mukrodi, "Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid", Jurnal Ilmiah prodi Manajemen Universitas Pamulang, vol. 2, no.1, Thn. 2014.
- Abubakar, *Manajemen Berbasis IT*, (Yogyakarta: PT. Arina, 2007).
- Nurhidayat Muh. Said, "Manajemen Masjid (Studi pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar jakarta)", Jurnal Tabligh, Vol. 1, No.1, Thn. 2016.
- Mohammad E. ayub, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).
- Irma Suriyani, "Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Daya Tarik: Masjid Amirul Mukminin Makassar" (Disertai, UIN Alauddin Makssar, 2017).
- <https://www.neliti.com/id/publications/40273/masjid-sebagai-pusat-pembinaan-umat>, (diakses pada 8 September 2019, pukul 18.50)
- Moh. Arwani, "Strategi Dakwah Takmir Masjid Jogokariyan Yogyakarta Dalam Meningkatkan Shalat Subuh Berjamaah", Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Surakarta, 2017.
- Muhammadiyah Amin,"Aktualisasi Fungsi dan Peran Masjid, Al-Markaz; Pencerahan Siritualitas dan Pencerdasan Intelektual", *Merekonstruksi Fungs Masjid*, no. 1, Muharram (1427H/2006).

Wahyuddin, *Sejarah dan Fungsi Masjid* (Makassar Cet, 2013).